

Free Inquiry Methods: Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Gondang, Bojonegoro

Hilal Nur Fuadi

SMA Negeri 1 Gondang, Bojonegoro

e-Mail: nfhalal@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the creativity and interest of learning students of SMA Negeri 1 Gondang, Bojonegoro, school year 2019/2020. Learning activities using the Free Inquiry method is devoted to the subjects of Indonesian history on the material acculturation of Hindu-Buddhist culture and local culture in Indonesia in grade X students IPS-2. This research uses the method of research actions in two cycles, with qualitative descriptive data analysis. The results showed that the implementation of the free inquiry method can improve the student's creativity and spirit in learning the history and culture of Indonesia in realizing the religious moderation attitude.

Keywords: *Free Inquiry methods, history and local culture of Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang, Bojonegoro, tahun ajaran 2019/2020. Kegiatan belajar menggunakan metode free inquiry dikhususkan pada mata pelajaran sejarah Indonesia pada materi akulturasi budaya Hindu-Budha dan budaya lokal di Indonesia pada siswa kelas X IPS-2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dalam dua siklus, dengan analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode free inquiry dapat meningkatkan kreativitas dan semangat siswa dalam mempelajari sejarah dan budaya yang berkembang di Indonesia dalam mewujudkan sikap moderasi beragama.

Kata Kunci: *Metode Free Inquiry, Sejarah dan Budaya Lokal Indonesia*

Pendahuluan

Pembaharuan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh pemerintah di antaranya adalah dengan selalu memperbarui kurikulum yang menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Saat ini pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 yang terkenal dengan pendekatan saintifik dan menerapkan 5M (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, dan Mengkomunikasikan) dan menekankan pembelajaran dengan model *Student Centre* (pembelajaran yang berpusat pada siswa) atau dengan kata lain dalam

proses pembelajaran, siswa harus lebih aktif dari pada guru. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan pendidikan di Indonesia. Jika proses pembelajaran berlangsung dengan baik, biasanya cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika proses pembelajaran berlangsung kurang baik dan monoton, maka biasanya siswa juga kurang bisa menggali potensi dirinya secara maksimal. Oleh karena itu, saat ini para pendidik dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan juga menimbulkan rasa senang pada diri siswa pada waktu mengikuti proses pembelajaran.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan interaksi yang baik antara guru dan siswa. Namun, selama ini masih sering ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar, guru masih menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran, artinya guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa hanya mendengarkan dan menerima pelajaran secara pasif sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan optimal dan tidak bisa berlangsung sebagaimana mestinya. Di sisi lain, pembelajaran yang hanya menjadikan siswa sebagai objek akan mematikan kreativitas siswa, padahal kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2005) Guru harus memiliki kreativitas dan mampu menjadi pendorong kreativitas siswa yang ditandai dengan adanya proses menemukan sesuatu yang baru atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran sejarah di sekolah adalah sejarah lokal yang diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan untuk siswa. Sejarah lokal sangat dekat dengan lokalitas suatu kelompok masyarakat dengan kekhasan sejarah, budaya dan adat istiadatnya (Yulia Iska, 2017: 172). Pengajaran sejarah lokal sangat mendukung usaha pengembangan kurikulum muatan lokal yang mengakrabkan siswa dengan lingkungan sekitarnya sekaligus akan mengakomodir kebutuhan daerah. Keberhasilan belajar siswa, khususnya pemahaman sejarah lokal dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang datang dari diri individu itu sendiri dan faktor lingkungan (Sudjana, 2005: 39). Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar. Minat siswa terhadap materi sejarah lokal akan menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk belajar.

Minat merupakan kecenderungan individu yang agak menetap untuk merasa tertarik, menyenangkan pada suatu bidang, objek atau kegiatan sehingga dapat meningkatkan aktivitasnya (Winkel, 1983: 30). Minat berakar pada perasaan tertarik dan perasaan senang yang merupakan dasar untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan aktivitas, karena pada dasarnya perilaku manusia didorong oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan dan menghindari ketidaksenangan (*pleasure principle*) (Sukmadinata dan Surya, 1973: 20). Perasaan senang tidak saja meningkatkan aktivitas, tapi juga mengurangi kejenuhan dan keletihan.

Menyadari hal tersebut, peneliti berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang mengacu pada implementasi Kurikulum 2013 dan diharapkan bisa memenuhi harapan pemerintah yaitu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan satu hal lagi yang penting adalah pembelajaran tersebut harus bersifat menyenangkan. Penerapan metode *free inquiry* diharapkan mampu menumbuhkan kreativitas siswa dan mampu meningkatkan minat belajar siswa yang akan berdampak positif terhadap naiknya prestasi belajar siswa.

Model Pembelajaran Sejarah Lokal

Proses belajar sejarah bukan semata-mata menghafal fakta, siswa dapat mengenal kehidupan bangsanya secara lebih baik dan mempersiapkan kehidupan pribadi dan bangsanya yang lebih siap untuk jangka selanjutnya (Hasan, 1997: 141). Pengajaran sejarah bangsa merupakan upaya terbaik untuk memperkuat kesatuan nasional dan untuk menanamkan semangat cinta tanah air dan jiwa patriotik Krug (1967: 22). Dengan demikian, pengajaran sejarah sebagai pemahaman dan penyadaran akan mampu membangkitkan semangat pengabdian yang tinggi dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepekaan siswa terhadap sejarah akan melahirkan aspirasi dan inspirasi dan partisipasi untuk melaksanakan tugasnya sebagai warga negara Indonesia yang seutuhnya (Yulia Siska, 2017).

Proses sosialisasi sikap nasionalisme dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan terencana melalui pendidikan sejarah. Upaya mensosialisasikan sikap nasionalisme dapat dilakukan melalui tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian dengan menerapkan strategi belajar mengajar pendidikan sejarah (Hizam, 2007: 289). Di luar batasan Sejarah Nasional, muncul istilah "Sejarah Lokal", didefinisikan sebagai "sejarah dari suatu tempat," suatu *locality* yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah (Taufik Abdullah, 2010: 15). Sejarah lokal bersifat elastis, bisa berbicara mulai hanya mengenai suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal suatu etnis, suku bangsa yang ada dalam satu daerah atau beberapa daerah. Priyadi (2012: 2-6) mengajukan beberapa konsep sejarah lokal adalah unit administratif politis, kesatuan etnis-kultural, unit administratif sebagai suatu kumpulan etnis kultural, kesadaran sejarah, sejarah lokal istilah netral dan tunggal.

Pendapat-pendapat di atas mengacu pada pandangan Allan J. Lightman (1978: 169) bahwa sejarah lokal untuk kepentingan mereka sendiri, menguji hipotesis tentang yurisdiksi yang lebih luas, negara biasanya bangsa, dan sejarah lokal yang difokuskan pada pemahaman proses bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang. Meskipun secara analitis berbeda, dalam praktik yang sebenarnya, titik singgung ini sering silang pengertian dan dapat pula berjalan seiring.

Sejarah lokal telah mampu mengelaborasi peristiwa masa lampau dalam konteks lokal. Sejarah Lokal dalam bentuk yang mikro telah tampak dasar-dasar dinamikanya sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang di tiap daerah mempunyai kekhasan sendiri yang otonom.

Pengajaran materi sejarah lokal dalam pendidikan dasar dapat dilakukan dalam beberapa cara: 1) melalui penyisipan pada beberapa topik sejarah nasional yang mempunyai korelasi dengan peristiwa lokal; 2) melalui studi khusus terhadap perpustakaan, museum, dan berbagai peninggalan sejarah (Widja, 1989: 141); 3) melalui *team teaching*, guru IPS bisa melakukan kolaborasi untuk membahas masalah lokal secara interdisipliner. Pengajaran sejarah lokal di sekolah juga perlu menghadirkan realitas fenomena pada lokalitas yang lain. Hal ini sangat penting dalam upaya mengerti dan berempati dengan keberagaman budaya lain (Supardi, 2007: 117-137).

Model pembelajaran *free inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Trianto, 2010: 166). Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Siswa diberi motivasi untuk melatih keterampilan berpikir kritis seperti mencari informasi, menganalisis argumen dan data, membangun dan menyintesis ide-ide baru, memanfaatkan ide-ide awalnya untuk memecahkan masalah serta menggeneralisasikan data. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan tentatif yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyerupai kegiatan penelitian seperti yang biasa dilakukan oleh para ahli (Putri, dkk., 2013).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan dalam dua siklus. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam format kata-kata dan bahasa (Santana, 2007: 11). Peneliti melakukan pengamatan, pembuatan kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi. Dengan suasana demikian peneliti dapat terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Peneliti bebas mengamati objek, menjelajahi sehingga dapat menemukan wawasan baru sepanjang melakukan penelitian.

Pemaparan hasil penelitian ini menggunakan model *deskriptif naratif*. Penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan terperinci tentang strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gondang Bojonegoro dalam rangka meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Sedangkan penentuan tempat penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling Area* yaitu penentuan tempat penelitian yang ditentukan secara sengaja oleh peneliti. Pemilihan tempat penelitian tersebut dengan alasan bahwa selain peneliti sebagai salah satu tenaga

pengajar di SMA Negeri 1 Gondang, peneliti juga mendapat tanggapan yang positif dan didukung sepenuhnya oleh pihak sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasa membosankan karena masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Terpinggirkannya pelajaran sejarah di sekolah menengah disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor model pembelajaran dan dukungan media pembelajaran yang relevan (Iin dan Wasino, 2011).

Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar para peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan respons dan minat peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Wasino, 2009)

Pengembangan perangkat pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan model pembelajaran yang bersifat menyeluruh, menepis dualisme pikiran, tindakan dengan menyatukan antara konsep/teori, praktik, serta kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *free inquiry* dan menyusun draf perangkat pembelajaran berbasis situs sejarah lokal untuk pembelajaran khususnya pada Kompetensi Dasar “Materi Akulturasi Budaya Hindu-Buddha dan Budaya Lokal di Indonesia”, khususnya pada materi pokok Kerajaan Mataram Kuno, dan juga materi monumen dan tradisi Hindu-Budha dalam masyarakat di berbagai daerah di Nusantara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan beberapa unsur penting seperti pakar pendidikan, guru sejawat sebagai mitra, serta siswa sebagai peserta didik.

Dalam model *free inquiry*, siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan masalah, melakukan percobaan, menganalisis data, serta membuat kesimpulan. Kebebasan dalam menentukan masalah memancing siswa untuk melakukan kegiatan berpikir untuk dapat menemukan masalah yang akan diuji coba sehingga menimbulkan suatu ide yang bermacam-macam. Siswa juga akan menuangkan keberagaman ide yang unik saat melakukan analisis data dan membahas permasalahan yang dibuat. Harapan dengan digunakannya model *free inquiry* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam multi representasi sejarah yang juga akan meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

Tabel 1. Tingkat Keberhasilan Pembelajaran *Free Inquiry*

No	Tindakan yang dibandingkan	Kategori Keberhasilan				
		Sangat Rendah	Cukup Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
1	Siklus I			49.54%		
2	Siklus II				83.5%	

Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode *free inquiry* dapat meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa dalam memahami sejarah Indonesia dan menanamkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam sejarah dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat manusia.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif siswa. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik (Iin dan Wasino, 2011).

Pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dalam kurikulum yang berbasis kompetensi seharusnya merupakan pembelajaran yang mampu memberikan makna yang mendalam bagi siswa. Skenario pembelajaran yang disusun guru semestinya mampu membawa siswa memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Muslich (2008, 48-51) yang menunjuk lima prinsip pembelajaran dalam era KTSP, yaitu 1) kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa; 2) belajar melalui berbuat; 3) mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial; 4) belajar sepanjang hayat; dan (5) belajar mandiri dan belajar bekerja sama.

Penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat berdampak pada pemerolehan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna, karena siswa tidak hanya mendengar tetapi melakukan sendiri melalui berbagai kegiatan, misalnya melakukan wawancara, mengamati, menggambar peta, membuat tabel, membuat hipotesis, dan sebagainya. Siswa tidak hanya belajar secara *auditif* (dengar dan baca), tetapi juga belajar secara visual (melihat), dan bahkan belajar secara kinestetik (gerakan).

Simpulan

Penerapan metode pembelajaran *free inquiry* mampu meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Peningkatan kreativitas dan minat belajar siswa, juga memberikan dampak positif pada peningkatan prestasi siswa. Metode pembelajaran *free inquiry* dapat digunakan oleh guru sebagai strategi atau metode alternatif dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 2010. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, Hamid S. 1997. "Kurikulum dan Buku Teks Sejarah" *Kongres Nasional Sejarah 1996 Jakarta*, "Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah." Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hizam, Ibnu. 2007. "Kontribusi Minat Belajar dan Kemampuan Klarifikasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme" *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 3, No. 2, Juni 2007.
- Krug, Mark. M. 1967. *History and the Social Sciences*. Waltham Mass: Braisdell
- Lightman, Alan J. and Valerie French. 1978. *Historians and The Living Past, The Theory and Practice of Historical Study*. Arlington Heights: Harlan Davidson.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Purnamasari, Iin dan Wasino, "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung", *Paramita*, Vol. 21, No. 2, Juli 2011: 202-212
- Putri, Anggarita Meylinda. Mahardika, I Ketut, dan Nuriman, "Model Pembelajaran *Free Inquiry* (Inkuiri Bebas) dalam Pembelajaran Multirepresentasi Fisika di MAN 2 Jember," *Lecturer Scientific Publication*, Repository Universitas Jember, 2013
- Sukmadinata, Nana Saodih dan Muhammad Surya. 1978. *Pengantar Psikologi*. Bandung: IKIP Bandung.
- Supardi. 2006. "Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme". *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXV, No. 1, Februari 2006: 117-137. FIS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Winkel. W., 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Yulia Siska, "Hubungan Minat Belajar dengan Pemahaman Sejarah Lokal Lampung pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Bandar Lampung" *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2017: 171-180